

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan modal dasar pembangunan setiap bangsa. Pendidikan yang tepat merupakan satu-satunya cara meningkatkan kualitas sumber daya manusia, dan harus dimulai sejak dini. Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk yang besar, berdasarkan data tahun 2000, memiliki sekitar 26,09 juta anak usia dini (Chaeruman, 2003). Besarnya potensi generasi penerus yang dimiliki bangsa ini sangat menentukan kemajuan bangsa di masa yang akan datang, dengan demikian memerlukan pemikiran dan upaya pengembangan yang tepat agar pada masa yang akan datang dapat menjadi generasi andal dan berkualitas.

Anak usia dini adalah anak usia 0-8 tahun. Dengan pembagian pentahapan : 0-1 tahun adalah usia bayi; 1-3 tahun adalah usia batita (bayi tiga tahun); 4-6 tahun adalah usia prasekolah; dan 7-8 tahun adalah usia SD kelas awal ( Rahman, 2005 ). Pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan bagi sejarah perkembangan anak selanjutnya, sebab pendidikan anak usia dini merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak. Perlakuan pendidikan yang tepat dari lingkungannya akan membawa dampak bagi perkembangan anak, baik secara fisik, kognitif, sosial maupun emosi. Begitu pula sebaliknya, perlakuan yang kurang tepat akan membawa kerugian bagi perkembangan mereka. Menurut Rahman ( 2005 ) Anak yang mendapatkan pembinaan sejak usia dini akan dapat meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan fisik dan mental, yang

itu akan berdampak pada peningkatan prestasi belajar, etos kerja, produktivitas , dan kreativitas.

Upaya dalam memberikan pendidikan yang tepat bagi anak usia dini telah dimulai sejak abad ke 17 oleh Yohan Armos Commenius. Ia adalah orang pertama yang memandang anak didik sesuai dengan sifatnya yang khas dan berbeda dengan orang dewasa. Perhatiannya tentang pendidikan anak usia dini ( khususnya anak usia prasekolah ) terus berkembang sampai abad berikutnya, hal ini terbukti dengan berdirinya Taman Kanak-Kanak pertama yang diciptakan oleh Friederich Wilhem Froebel pada tahun 1782. Dalam melaksanakan proses pendidikannya menggunakan metode belajar sambil bermain, dengan program pendidikan yang disesuaikan dengan sifat perkembangan anak, serta melibatkan anak untuk aktif dalam proses pemelajarannya ( Ahmadi , 1991 ).

Di Indonesia, perhatian masyarakat dan pemerintah tentang pentingnya pendidikan sejak usia dini ini tampak semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya diselenggarakan program pendidikan formal ( Taman Kanak-Kanak) untuk anak usia 3-6 tahun. Berbagai bentuk lembaga pendidikan anak mulai bermunculan dengan segala kekhasannya. Secara umum tujuan program anak usia dini adalah memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan menyeluruh sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai kehidupan yang dianut (Rahman, 2005). Melalui program pendidikan yang dirancang dengan baik, anak akan mampu mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya, dari aspek fisik, sosial, moral, emosi, kepribadian, dan kreativitasnya.

Pelayanan pendidikan formal anak usia dini pada tahapan usia prasekolah adalah Taman Kanak-Kanak. Taman Kanak-Kanak merupakan tempat bagi anak untuk mempersiapkan diri dalam memasuki jenjang pendidikan yang sesungguhnya, yaitu Sekolah Dasar. Oleh sebab itu Taman Kanak-Kanak bukanlah “sekolah” namun merupakan taman untuk bermain. Taman ini berguna sebagai wadah transisi dari kehidupan rumah ke kehidupan sekolah, diharapkan dengan mengikuti program pendidikan ini anak akan lebih siap dan matang untuk memasuki Sekolah Dasar. Kematangan sekolah yang merupakan suatu kondisi yang menunjukkan kesiapan anak untuk memasuki sekolah Dasar, sebaiknya telah dimiliki oleh setiap anak yang hendak melanjutkan ke jenjang pendidikan tersebut, karena untuk dapat mengikuti pelajaran di Sekolah secara optimal membutuhkan kesiapan kognitif, kemandirian, dan kemampuan psikomotorik sebagai persiapan untuk belajar menulis, serta kematangan sosial emosi untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan baru sehingga mampu menerima tokoh otoritas selain dari orang tua.

Guna mencapai tingkat kematangan sekolah maka kegiatan di Taman Kanak-Kanak menitikberatkan pada pengenalan konsep-konsep seperti bentuk, warna, ukuran, peningkatan kemampuan motorik halus dan kasar, pengenalan dasar berhitung dan huruf serta persiapan yang berkaitan dengan aspek sosial dan emosional anak serta pengembangan kreativitas. Oleh sebab itu para guru dan pengelola Taman Kanak-Kanak perlu mendesain programnya menuju pada tercapainya tingkat pengenalan tersebut dan jika anak telah mencapai tingkat tersebut maka dapat dikatakan bahwa anak telah memiliki tingkat kematangan

sekolah, artinya anak telah matang, baik secara kognitif, afektif maupun psikomotoriknya .

Anak usia dini yang di didik di Taman Kanak-Kanak berusia 3 sampai 6 tahun sering disebut sebagai anak prasekolah. Pada rentang usia ini anak akan mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga para ahli psikologi menyebut masa ini sebagai masa keemasan atau *golden age* ( Patmonodewo, 2000). Pada masa ini anak yang sebelumnya tidak berdaya dan sangat tergantung pada orang tua mulai tumbuh mandiri. Ia semakin pandai dalam menggunakan fungsi tubuhnya dan tampak semakin kuat secara fisik, ia mampu berlari, melompat, menendang serta mahir dalam menggunakan jari-jarinya, dan selain itu juga anak menunjukkan kemajuan yang pesat secara sosial dan emosional. Dalam hal ini anak telah mampu bergaul dengan orang lain dan telah dapat mengembangkan rasa pengendalian dirinya.

Masa usia prasekolah ini disebut juga sebagai masa peka untuk belajar, karena pada masa ini dalam diri anak tersimpan semangat belajar yang tinggi. Ia selalu ingin tahu tentang berbagai objek yang ada di sekitarnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada masa inilah saat yang tepat untuk mengoptimalkan potensi kecerdasan anak, karena 50 % dari potensi intelligensi anak terbentuk pada kurun usia 3-6 tahun dan mencapai 80 % pada saat usia anak 8 tahun dan selebihnya di proses pada saat anak berusia 18 tahun ( Bloom, dalam Winkel 1997). Dengan melihat teori di atas maka dapatlah prediksikan bahwa pendidikan yang di berikan pada usia dini dapat di jadikan sebagai cermin untuk melihat bagaimana keberhasilan anak dimasa mendatang. Anak yang mendapatkan

pendidikan yang tepat akan memiliki harapan yang lebih besar untuk meraih keberhasilan di masa mendatang.

Anak prasekolah memiliki karakteristik yang khas, maka program pendidikan yang ditawarkan juga memiliki ciri khas sendiri yang membedakan dengan masa sesudahnya. Hal utama yang membedakan karakteristik program pendidikan anak prasekolah adalah tuntutan tingkat perkembangan dan cara belajarnya. Dalam mendidik anak prasekolah harus memperhatikan segi-segi perkembangan dan kemampuannya misalnya kemampuan kreativitas anak. Dalam mendidik tentunya akan dijumpai adanya anak dengan kemampuan kreativitas tinggi maupun rendah. Dengan adanya perbedaan potensi kreativitas membutuhkan perlakuan yang berbeda dalam mendidik anak.

Menurut Rahman (2005) mengajarkan anak tentang sesuatu yang dapat dilakukannya akan lebih menguntungkan dari pada mengkonsentrasikan diri pada apa yang tidak dapat di kerjakannya. Metode belajar yang bersifat rekreatif mampu menumbuhkan perasaan senang dan kegairahan dalam belajar, sehingga potensi anak dapat berkembang secara positif.

Bermain merupakan kebutuhan hakiki bagi setiap anak, baik anak yang memiliki kemampuan kreativitas tinggi maupun anak yang memiliki kreativitas rendah. Melalui bermain, anak belajar, dengan bermain anak mengembangkan segenap potensinya dan dengan bermain kreativitas anak dapat lebih terlatih (Mulyadi, 1997). Di sisi lain Mayke (1995) menyatakan bahwa belajar melalui bermain memberikan kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktekkan dan mendapatkan

bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya. Selanjutnya Miller dalam Mulyadi ( 1997 ) berpendapat setiap anak memiliki insting untuk bermain, yaitu kebutuhan untuk beraktivitas dalam pola tertentu yang sangat membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan ini tidak hanya menyangkut pertumbuhan fisik, tetapi juga berkaitan dengan perkembangan mental, sosial dan kematangan emosional.

Mengingat betapa pentingnya bermain bagi anak usia prasekolah ini membuat para ahli menjadikannya sebagai salah satu metode pengajaran di Taman Kanak-Kanak. Dengan bermain memungkinkan anak untuk berekspresi sebebaskan-bebasnya, anak dapat bereksperimen, bereksplorasi, belajar memecahkan masalah, bebas bergerak, memberi kesempatan kepada anak untuk menyesuaikan diri dan bersosialisasi dengan teman sebaya serta melatih diri untuk mengekspresikan emosi secara wajar. Kondisi ini mampu merangsang kematangan kognitif, afektif dan psikomotorik. Hal ini sangat dibutuhkan dalam menunjang keberhasilan anak untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar. Anak yang telah matang sekolah secara seimbang lebih bergairah dalam belajar, serta mampu memotivasi diri untuk belajar.

Selain itu satu hal yang perlu mendapat perhatian adalah bahwa orientasi belajar anak usia prasekolah bukan terfokus pada mengejar prestasi, seperti kemampuan membaca, menulis, berhitung dan penguasaan pengetahuan lain yang sifatnya akademis. Namun orientasi belajar lebih diarahkan pada mengembangkan pribadi, seperti sikap, minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasar anak.

Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional ( Riyanto dan Handoko, 2004 ) disebutkan bahwa pendidikan prasekolah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam bentuk pengenalan keimanan, ketakwaan, hidup sehat, pengenalan kegiatan mandiri, nilai keindahan, peran demokrasi, peran sosial, atribut bangsa, dan lingkungan alam melalui bermain. Sedangkan pada Pendidikan Dasar disebutkan tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam bentuk penanaman dasar keimanan, ketakwaan, hidup sehat, penguasaan membaca menulis dan berhitung dan dasar-dasar keilmuan dan kecakapan, pembiasaan berfikir kreatif dan bekerja mandiri, penghayatan keindahan, aktualisasi nilai dan penerapan prinsip demokrasi, penanaman kepekaan dan tanggung jawab sosial, pengenalan karakter bangsa, pemeliharaan lingkungan alam, dan pelaksanaan tugas secara bertanggung jawab. Dari gagasan di atas dapat ditarik kesimpulan bagi anak-anak usia dini khususnya kelas I dan II yang terpenting adalah penguasaan membaca menulis dan berhitung., jadi bukan diberikan pada pendidikan prasekolah.

Namun pada kenyataannya tidak semua ahli, pendidik dan orang tua yang sependapat tentang penggunaan metode bermain. Pertentangan antara penting dan tidaknya metode bermain diterapkan di Taman Kanak-Kanak, sebagai salah satu usaha untuk mempersiapkan anak masuk ke Sekolah Dasar terus menjadi pertentangan dari dahulu sampai sekarang. Sebagai contoh pada tahun 1860 Elizabeth Peabodi tidak menerima pendapat Froebel tentang konsep bermain sambil belajar. Ia lebih menitikberatkan pada mata pelajaran dan guru tanpa memperhatikan sifat dan karakteristik anak prasekolah. Namun sistem yang

diterapkannya kurang berhasil sampai akhirnya ia menerima pendapat Froebel dan mengubah metode pengajarannya menjadi metode bermain ( Patmonodewo, 2000).

Fenomena tentang kurang pentingnya bermain bagi anak prasekolah di kalangan orang tua dan guru masih sering terjadi di Indonesia. Sebagian orang tua berpendapat bahwa bermain tidak bermanfaat dan hanya membuang-buang waktu saja. Menurut mereka belajar hanya dilakukan dengan memahami buku teks sebanyak-banyaknya, adanya rasa bangga jika anaknya telah mampu membaca pada usia dini atau keinginan orang tua agar anaknya lebih siap lagi ketika masuk ke Sekolah Dasar ( Sobur,1998).

Selain itu banyak Sekolah Dasar favorit yang menuntut calon siswanya agar telah pandai membaca, menulis dan berhitung ( Sukadji, 1990 ). Oleh karena tuntutan tersebut maka banyak Taman Kanak-Kanak yang berorientasi pada pencapaian prestasi akademik. Mereka telah mengajarkan siswanya membaca, menulis dan berhitung sebagaimana layaknya anak kelas satu Sekolah Dasar. Dengan adanya tuntutan yang demikian, akibatnya transisi kehidupan keluarga dan kehidupan sekolah terlalu pendek. Transisi ini tidak berhasil menanamkan bahwa sekolah itu menyenangkan.

Apabila kita lihat dari kurikulum Pendidikan Taman Kanak-Kanak tahun 2004 dengan mengacu pada standar kompetensi, maka ruang lingkup kurikulum Taman Kanak-Kanak meliputi 6 aspek perkembangan yaitu: (1) Perkembangan moral dan nilai-nilai agama; (2) Perkembangan sosial, emosional dan kemandirian; (3) Perkembangan kemampuan bahasa; (4) Perkembangan

kemampuan kognitif; (5) Perkembangan seni (6) Perkembangan fisik/motorik. Apabila aspek perkembangan ini tercapai maka dapat dikatakan bahwa anak telah matang untuk sekolah. ( Rahman, 2005). Dengan menilik isi kurikulum tersebut dapatlah diambil kesimpulan bahwa pemerintah tentunya dengan berbagai pertimbangan ahli, masih belum membebani anak prasekolah dengan belajar membaca, menulis dan berhitung. Pelajaran membaca menulis dan berhitung merupakan tugas dan aspek yang harus dikembangkan pada saat anak memasuki Sekolah Dasar. Namun dari pengamatan peneliti, banyak Taman Kanak-Kanak yang telah membebani anak didik mereka dengan tugas belajar tersebut bahkan mereka telah mengajarkan anak membaca pada saat anak memasuki Taman Bermain ( Play group ) Kegiatan ini dilakukan di dalam kelas, baik menggunakan media ataupun tidak, kegiatan juga lebih dilakukan secara klasikal walaupun kadang-kadang juga dilakukan secara individual sesuai dengan kecepatan anak, metode yang digunakan adalah metode intruksi dimana anak-anak harus mengikuti apa yang di perintahkan oleh guru. Selain itu suasana dan tata ruang di dalam kelas pada saat berlangsungnya pembelajaran tersebut terkesan kaku dan formal. Anak dianjurkan untuk melipat tangan pada saat guru mengajar serta bangku tersusun lurus menuju papan tulis. Dengan sistem pembelajaran yang demikian ruang gerak anak prasekolah jadi terbatas mereka tidak bebas mengekspresikan diri, karena dituntut untuk berperilaku tertib. Dengan metode yang demikian anak dengan kemampuan kreativitas rendah tentunya akan menjadi lebih pasif karena dituntut untuk berperilaku tertib dan disiplin. Anak cenderung takut dan kurang mampu berinisiatif untuk mencari cara baru dalam

menyelesaikan masalah belajar sehingga selalu membutuhkan intruksi dalam bertindak, sehingga dengan kondisi yang demikian anak menjadi tampak kurang matang.

Selain itu, dengan sistem pendidikan yang demikian, maka tujuan pendidikan prasekolah yang mempersiapkan anak agar matang secara kognitif, sosial, emosional menjadi tidak tercapai secara seimbang, karena para guru di Taman Kanak-Kanak dan tuntutan di Sekolah Dasar lebih mementingkan aspek kognitif dari aspek-aspek yang lain (Gustian, 2001).

Apabila orientasi belajar anak hanya ditekankan pada pencapaian prestasi akademik dengan cara-cara yang lebih formal mungkin anak dapat mencapai kemampuan tersebut sesuai dengan harapan guru, namun hal ini dapat menimbulkan dampak negatif bagi perkembangan anak selanjutnya. Diantara dampak negatif yang mungkin terjadi adalah tumbuhnya sikap negatif pada diri anak terhadap aktifitas belajar. Belajar sebagai tugas atau beban yang menyiksa, juga kemampuan kreativitas anak yang kurang berkembang optimal (Rahman, 2005).

Pendapat ini sejalan dengan pendapat Elkind (dalam Sobur, 1985) yang menyatakan pemberian tugas belajar yang terlalu dini pada anak prasekolah jika tidak tepat akan mempunyai dampak yang merugikan bagi anak, diantaranya anak bisa merasa tertekan dan stress disebabkan kegagalannya di masa lalu, dan jika kegagalan tersebut terus menerus terjadi, menyebabkan anak menjadi kurang percaya diri dan kurang matang dalam menghadapi pelajaran dan permasalahan yang dihadapi saat bersekolah.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas maka perlu dilakukan penelitian terhadap permasalahan yang akhir-akhir ini telah menjadi pertentangan di kalangan pendidik dan orang tua.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut : Apakah bermain sambil belajar mampu mengembangkan kematangan sekolah anak prasekolah? Apakah belajar secara formal mampu mengembangkan kematangan sekolah anak usia prasekolah? Apakah kematangan sekolah antara anak prasekolah yang menggunakan metode bermain lebih matang dibandingkan dengan yang menggunakan metode belajar formal ? Apakah metode bermain sambil belajar dapat merangsang kreativitas anak ? Apakah belajar secara formal dapat merangsang kreativitas anak ? Apakah anak dengan kemampuan kreativitas tinggi juga memiliki kematangan sekolah yang tinggi pula? Dari kedua metode yaitu metode bermain sambil belajar dan belajar secara formal manakah yang lebih tepat untuk diterapkan di Taman Kanak-Kanak ? Dari Kedua metode tersebut, manakah yang lebih berhasil dalam mengembangkan potensi yang dibutuhkan untuk memasuki sekolah Dasar ? Dari kedua metode, manakah yang lebih berhasil untuk menanamkan rasa senang belajar dan bersekolah ?

### **C. Pembatasan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah dan identifikasi masalah, maka masalah yang dikaji dalam penelitian ini dibatasi pada masalah yang berkaitan

dengan penggunaan metode pembelajaran ( metode bermain sambil belajar dan metode belajar secara formal ), kreativitas dan kematangan sekolah. Dari kedua metode ini ingin dilihat seberapa besar pengaruh metode bermain sambil belajar dan metode belajar secara formal terhadap kematangan sekolah anak. Selain itu, ingin juga diteliti pengaruh kreativitas tinggi dan rendah terhadap kematangan sekolah. Kemudian dari dua kemampuan kreativitas ini yaitu kreativitas tinggi dan rendah peneliti ingin mengetahui metode pembelajaran yang paling sesuai untuk diberikan dalam rangka meningkatkan kematangan sekolah anak.

#### **D. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian di atas maka dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kematangan sekolah anak prasekolah yang menggunakan metode bermain sambil belajar lebih matang dibandingkan dengan anak prasekolah yang belajar secara formal di Taman Kanak-Kanak ?
2. Apakah kematangan sekolah anak prasekolah yang memiliki kreativitas tinggi lebih matang jika dibandingkan dengan anak prasekolah dengan kemampuan kreativitas rendah ?
3. Apakah ada interaksi antara metode pembelajaran dan kreativitas terhadap kematangan sekolah ?

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perbedaan kematangan sekolah antara anak prasekolah yang menggunakan metode bermain sambil belajar dan anak prasekolah yang belajar secara formal di Taman Kanak-Kanak .
2. Untuk mengetahui perbedaan kematangan sekolah antara anak prasekolah yang memiliki kemampuan kreativitas tinggi dan anak prasekolah dengan kemampuan kreativitas rendah .
3. Untuk mengetahui interaksi antara metode pembelajaran dan kreativitas terhadap kematangan sekolah pada anak usia prasekolah .

### **F. Manfaat Penelitian**

Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan informasi yang berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan secara khusus dalam bidang ilmu pendidikan anak prasekolah. Dan secara praktis, diharapkan dengan dilakukannya penelitian ini akan dapat dijadikan masukan bagi pendidik, orang tua, dan pengelola Taman Kanak-Kanak, sehingga dapat memberikan program yang tepat bagi anak prasekolah yang sesuai dengan karakteristiknya. Selain itu secara moral diharapkan penelitian ini dapat membuka wawasan para orang tua dan pengelola Taman Kanak-Kanak untuk tidak membebani anak dengan tugas-tugas yang belum masanya.